

JIWA-JIWA TENANG BERTABIR IMAN: STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWI BERCADAR DI UNIVERSITAS NEGERI UMUM KOTA YOGYAKARTA

Dwi Retno Cahyaningrum, Dinie Ratri Desiningrum

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Dwirc17@gmail.com, Dn.psiundip@gmail.com

Abstrak

Pro kontra terhadap pemakaian cadar yang digunakan oleh para muslimah untuk menutupi bagian wajah dan hanya menampakkan sepasang mata memicu adanya stereotip negatif yang telah lama berkembang di ranah domestik maupun internasional. Penelitian fenomenologi ini dilakukan untuk memahami pengalaman hidup empat orang mahasiswi bercadar di universitas negeri umum di Yogyakarta. Data diperoleh dari hasil wawancara semi terstruktur yang mendalam (*indepth interview*) dan diolah menggunakan prosedur eksplikasi data (Subandi, 2009). Hasil penelitian mengungkapkan dua faktor utama yang mendorong para partisipan untuk menggunakan cadar, yaitu pencarian jati diri dalam kehidupan beragama dan *modeling* terhadap figur wanita bercadar. Faktor internal dan eksternal juga diketahui telah memotivasi partisipan untuk memakai cadar. Kurangnya dukungan keluarga membuat para partisipan cenderung menyembunyikan identitas dirinya sebagai wanita bercadar di lingkungan keluarga dan kampung halamannya. Dukungan sosial dari kelompok wanita bercadar mendukung para partisipan untuk menunjukkan eksistensi dirinya di lingkungan Yogyakarta meskipun tiga orang partisipan pernah mengalami diskriminasi verbal dari masyarakat sekitar. Keputusan untuk bercadar merupakan proses konversi agama yang mengarahkan para partisipan untuk semakin mendalami kehidupan religius dan meningkatkan perilaku positif sebagai implementasi dari nilai-nilai agama yang diyakini, hal ini juga memengaruhi penyesuaian diri dan gambaran diri ideal partisipan terhadap pemenuhan tugas perkembangan di masa dewasa awal.

Kata kunci: mahasiswi; cadar; universitas; eksplikasi data; konversi agama

Abstract

Pros cons of veiling (niqab) used by Muslim women to cover the face and offer only a pair of eyes trigger negative stereotypes that have long flourished in domestic and international sphere. This phenomenological study was conducted to understand the life experiences of four female students wearing a niqab in public state universities in Yogyakarta. Data obtained from the results of in-depth semi-structured interviews and processed using procedures explication of the data (Subandi, 2009). Results of the study revealed two major factors that encourage participants to use the veil, which is the search for identity in religious life and modeling to figure veiled women. Internal and external factors are also known to have motivated the participants to wear the veil. Lack of family support among the participants tend to disguise herself as a woman wearing a niqab in the family and his hometown. Social support from veiled women support group participants to show her existence in Yogyakarta neighborhood despite three participants had experienced verbal discrimination from the surrounding community. The decision to veiled is a process of religious conversion that directs participants to further deepen the religious life and increase positive behaviors as the implementation of religious values that are believed, it also affects the adjustment and ideal self-image participant to the fulfillment of the task of development in early adulthood.

Keywords: student; veil (niqab); university; data's explication; religious conversion

PENDAHULUAN

Pemakaian cadar bagi para wanita Islam masih menjadi pro kontra bagi masyarakat Indonesia. Berbagai elemen masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap hal ini berdasarkan nilai-nilai, kepercayaan dan norma yang dianut. Cadar sangat dianjurkan oleh orang-orang muslim di Indonesia dari kalangan salafi untuk dipakai para muslimah agar kehormatan para wanita lebih terjaga dan tidak menimbulkan fitnah bagi kaum laki-laki (Putra, 2015). Tim Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2009) menyatakan bahwa hukum pemakaian cadar tidak disyariatkan dalam Islam karena wajah dan kedua telapak tangan wanita boleh ditampakkan sehingga seorang muslimah yang tidak memakai cadar tidaklah melanggar aturan agama Islam. Hafiz (2016) menjelaskan bahwa mayoritas umat Islam dari kalangan Nahdhatul Ulama (NU) menganut mazhab Imam Syafi'i yang menyatakan bahwa seluruh bagian tubuh wanita adalah aurat termasuk wajah dan kedua telapak tangan sehingga harus ditutupi. Namun begitu, akan sangat sulit jika pemakaian cadar diwajibkan bagi para muslimah di Indonesia sehingga NU cenderung memilih fatwa lain yang lebih dapat disesuaikan dengan konteks budaya masyarakat Indonesia mengingat NU juga mengakui pendapat-pendapat ulama Islam lainnya yang memiliki pandangan berbeda dari Imam Syafi'i termasuk ketiga mazhab lainnya yang tidak mewajibkan pemakaian cadar untuk menutup wajah wanita.

Aturan hukum mengenai cadar masih menjadi perdebatan di kalangan ulama Islam, masing-masing memperkuat pendapatnya dengan dalil-dalil yang bersumber dari pedoman suci umat Islam (Shihab, 2002; Syamhudi, 2008). Agama Islam mengatur berbagai ketentuan dan syarat berpakaian bagi wanita Islam untuk menutup aurat dan menjaga dari terjadinya fitnah, serta untuk memuliakannya dan menjadi pembeda dari wanita non Islam (Syuqqah, 2000). Al-Khasyt (2010) menyatakan bahwa pendapat yang paling kuat mengenai bagian tubuh wanita yang boleh tampak adalah wajah dan telapak tangan, ia menjelaskan bahwa wajah wanita merupakan hal yang sering menuai perbedaan pendapat di antara ulama Islam.

Hijab secara bahasa bermakna penutup, sementara hijab muslimah adalah segala sesuatu yang menutupi aurat muslimah (Purnama, 2015). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aurat merupakan bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan (menurut hukum Islam) (Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Menurut Albani (2002) terdapat beberapa macam pakaian untuk menutup aurat wanita menurut Alqur'an yang tidak menunjukkan wajibnya menutup wajah dan telapak tangan, yaitu:

1. Jilbab, yaitu pakaian berupa baju panjang yang merangkapi pakaian dalam dan tidak menutupi wajah.
2. Khimar, yaitu pakaian berupa penutup kepala yang dijulurkan sampai bagian dada.

Adapun definisi kata 'cadar', yaitu kain penutup kepala atau muka bagi perempuan; sedangkan 'bercadar', artinya memakai cadar atau berselubung bagi perempuan, sementara purdah diartikan sebagai kain penutup muka bagi wanita (Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Cadar dalam bahasa Arab disebut dengan *niqab*, yaitu kain untuk menutupi bagian wajah perempuan dan menampakkan bagian mata, sementara purdah berupa pakaian luar atau tirai berjahit disebut juga dengan *'abaayaa* yang menutupi seluruh bagian wajah termasuk mata (LDK Al-Kahfi Universitas Kuningan, 2013).

Umumnya di berbagai institusi negeri di Indonesia, pemakaian cadar adalah hal yang dianggap tidak standar karena tidak sesuai dengan budaya masyarakat. Sebagian masyarakat Indonesia menganggap bahwa cadar merupakan imitasi dari kebudayaan Arab (Suyuti, 2014). Selain itu, maraknya terorisme yang diidentikkan dengan penggunaan cadar bagi kalangan wanitanya yang dianggap sebagai anggota ataupun keluarga teroris menjadi stigma negatif yang berkembang di masyarakat. Beberapa orang juga memandang bahwa kaum muslimah yang bercadar merupakan golongan Islam fanatik dan aliran Islam garis keras di Indonesia (Ratri, 2011). Pro

dankontra yang terjadi di masyarakatdipengaruhiolehperbedaansikapdanpersepsi yang dimilikimasing-masingindividu. Sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konasi yang memengaruhi perilaku-perilaku manusia yang berbeda pada objek sikap yang sama (Myers, 2012).

Diskriminasiterhadapwanitabercadartelahterjadi di ranahdomestikmaupuninternasional. Sebagaimana dilansir oleh suaranasional.com pada tanggal 23 Februari 2016, seorang wanita bercadar bernama Sheren Chamila Fahmi menceritakan berbagai diskriminasi yang dialami oleh para wanita bercadar di Indonesia antara lain pengalaman merasa dipersulit ke luar negeri karena proses imigrasi dan interogasi yang lama, dituduh atau dicurigai sebagai anggota teroris sehingga diperiksa secara ketat saat berada di tempat-tempat umum, dilarang memakai cadar di berbagai perusahaan dan institusi pendidikan, dan menerima kata-kata sarkasme dari orang lain. Negara-negara di Eropa seperti Austria, Jerman, Republik Ceko, Italia, Belanda, Spanyol, Swiss, Perancis, Chad, Kamerun dan Belgia memperlakukan cadar yang digunakan oleh sebagian warganya, bahkan melarangnya meskipun beberapa pihak tidak sepakat dengan keputusan tersebut (Mardinata, 2015; Fajrin, 2016; Fakhurrodzi, 2016). Larangan penggunaan cadar di muka umum diterapkan oleh sebagian pihak pemerintah Mesir untuk menghambat terjadinya peningkatan jumlah pemakai cadar dan hal ini bermula dari keputusan pengadilan Mesir yang telah mengukuhkan larangan universitas dan kampus-kampus bagi para mahasiswi yang mengenakan cadar ketika berlangsungnya mata kuliah ataupun ujian (Rijal, 2016).

Adapunpenerimaanmasyarakatterhadapwanitabercadardapatberkembangdenganbaik di beberapa daerah di Indonesia daninternasional. Salah satunyaadalahseorangdokterwanitabercadarnamaFerihana yang bekerja di salahsaturumahsakit. Sang doktermemilikiklinikkecantikandanjugaklinikpengobatan gratis khususuntukmasyarakatmiskin di rumahnya, Dusun Sumberan Nomor 297 Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta (Kusuma, 2016). Selainitu, *Captain Pilot* Shahnaz Laghari, seorangwanitaberkebangsaan Pakistan, merupakanpemegang rekor dunia "*Guinness Book of World Record*"sebagai pilot wanita pertama bercadar lengkap (Jamilah, 2016). Adapulanitabercadar yang tampil di depanpublik sepertimenjadi pemain gitar di Brazil, pengelola program televisi di Mesir, tim khusus polwan bercadar di Afghanistan, dan tukang servis telepon genggam di Arab Saudi (Radityo, 2015).

Haidar (2013) menyimpulkan bahwa para mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) telah memahami cadar sebagai suatu aturan dan perintah kyai yang digunakan saat mengikuti kegiatan akademik yang tidak ada kaitannya dengan cadar dalam Islam sebagai penutup aurat. Adapun Mutiah (2013) mengategorikan makna cadar pada sebelas orang partisipan penelitiannya menjadi tiga bagian berdasarkan pengaruh faktor situasional, yaitu cadar sebagai kewajiban, cadar sebagai kehormatan dan cadar berawal dari tradisi keluarga. Para ilmuwan internasional juga mengadakan berbagai analisis penelitian untuk mengetahui jilbab dan cadar secara komprehensif. Jardim & Vorster (2003) melakukan studi literatur dan menjelaskan bahwa jilbab atau cadar yang digunakan oleh muslimah merupakan bentuk perjuangan feminisme dan dapat dipandang sebagai simbol budaya serta masing-masing individu memiliki alasan dan pengalamannya masing-masing. Penelitian kualitatif oleh Zempi (2014) dalam studi akhir tesisnya mengungkapkan bahwa secara umum stereotip masyarakat di negara barat memandang bahwa baju muslimah meliputi jilbab atau cadar dianggap sebagai simbol penindasan gender dan kekuatan patriarki agama. Jilbab dipahami para muslimah Leceister sebagai simbol ibadah, komitmen agama dan kesalehan yang tidak dapat dipisahkan dari identitas perempuan sehingga mereka harus siap menghadapi islamofobia yang beredar di masyarakat sekitar. Partisipan merasa terlindungi dengan jilbab karena mencegah dari fitnah dan mengurangi perhatian dari laki-laki yang tidak diinginkan di muka umum.

Beberapa mahasiswi diketahui telah memakai cadar di lingkungan universitas negeri umum di Kota Yogyakarta yang bersifat heterogen bersama para mahasiswa dan juga dosen yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Mayoritas para mahasiswi merupakan individu dewasa awal yang memiliki tugas-tugas perkembangan yang implikasinya akan berpengaruh besar pada proses kehidupan selanjutnya. Menurut Hurlock (1999), rentang usia masa dewasa awal berada pada usia 18 – 40 tahun. Beberapa tugas perkembangan yang perlu dipenuhi oleh individu dewasa awal antara lain, memiliki mata pencaharian, memilih pasangan, mulai membina keluarga, mampu mengasuh anak, mengelola rumah tangga, berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, dan bergabung dengan kelompok sosial yang sesuai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, para ahli menyatakan bahwa wanita memiliki orientasi yang lebih besar dibandingkan laki-laki untuk menjalin relasi dengan orang lain dan wanita memfokuskan interaksinya pada pengembangan orang lain. Ketertarikan fisik merupakan suatu hal yang penting untuk mengawali pembangunan suatu hubungan (Santrock, 2012). Umumnya individu pada masa dewasa telah sampai pada kematapan dan kedewasaan, baik secara psikologis, sosial, maupun ekonomis. Kematapan jiwa pada individu dewasa berhubungan dengan sulitnya terjadi perubahan pada sikap dan tingkah laku keagamaannya karena individu pada tahap ini memandang agama sebagai suatu komitmen hidup (Ramayulis, 2009). Clark (dalam Subandi, 2013) menyatakan tentang banyaknya individu dewasa yang belum matang dalam kehidupan beragamanya, yakni disebabkan oleh adanya egosentris dan pola perilaku keagamaan yang ritualistik dan superfisial yang merupakan ciri kehidupan keberagaman pada masa kanak-kanak dan masa remaja.

Bandura mengungkapkan bahwa manusia dapat mengalami proses belajar tidak langsung dengan mengobservasi orang lain untuk mempelajari berbagai sikap, kemampuan dan perilaku (Feist & Feist, 2013). Teori kognitif sosial berfokus pada asumsi bahwa manusia belajar melalui perilaku orang lain yang disebut dengan *modeling* (Feist & Feist, 2013). Pembelajaran melalui *modeling* melibatkan proses kognitif dan tidak hanya mengimitasi perilaku orang lain, melainkan juga merepresentasikan suatu informasi secara simbolis dan kemudian disimpan sehingga memengaruhi perilaku seorang individu (Feist & Feist, 2013). Bandura menyebutkan empat proses yang terlibat dalam pembelajaran observasi, yaitu perhatian, representasi, produksi perilaku, dan motivasi. Bandura juga mencetuskan konsep *triadic reciprocal causation*, yaitu suatu asumsi bahwa tindakan manusia merupakan hasil dari interaksi antara lingkungan, perilaku, dan kepribadian yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Namun begitu, manusia memiliki kemampuan untuk mengontrol dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam hidupnya dengan mengeksplorasi, memanipulasi, dan memengaruhi lingkungan di sekitarnya (Feist & Feist, 2013).

Mahasiswa merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi (Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2014, universitas negeri umum memiliki ketentuan yang berbeda dengan universitas negeri Islam. Hal ini dijelaskan bahwa universitas negeri Islam merupakan salah satu perguruan tinggi keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan akademik, pendidikan vokasi dan / atau pendidikan profesi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga mencakup ilmu di luar bidang studi keislaman di bawah pembinaan Kementerian Agama, sementara universitas negeri umum berada di bawah pembinaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Republik Indonesia, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman mengenai penggunaan cadar bagi para mahasiswi yang sedang menjalani studi di universitas negeri umum di Kota Yogyakarta guna memahami dinamika psikologis pada diri mahasiswi yang memutuskan untuk menggunakan cadar, juga memahami pandangan dan orientasinya di masa depan sebagai individu yang akan

mengaktualisasikan diri. Perolehan hasil penelitian dapat dipublikasikan melalui artikel ilmiah untuk memberikan informasi faktual bagi masyarakat, baik di kancah domestik maupun internasional mengingat berkembangnya permasalahan sosial terkait fenomena penggunaan cadar; dapat menjadi referensi bagi para praktisi profesional untuk menerapkan intervensi yang tepat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan psikologis manusia, baik pada tahap perkembangan kehidupan secara pribadi maupun kelompok sosial masyarakat; dan memperkaya keilmuan psikologi terutama dalam bidang studi religiusitas yang berada pada tahap pengembangan dalam keilmuan psikologi di ranah domestik maupun internasional.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif fenomenologis yang berusaha menemukan makna-makna psikologis yang termuat dalam suatu fenomena melalui penyelidikan dan analisis (Smith, 2009). Pemilihan partisipan penelitian ditentukan melalui metode *non-random sampling* dengan teknik *purposeful sampling*, yaitu pemilihan partisipan menurut kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti agar lebih representatif dengan kebutuhan dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2014). Adapun kriteria partisipan yang dibutuhkan di dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswi beragama Islam di perguruan tinggi negeri umum Kota Yogyakarta.
2. Telah menggunakan cadar selama minimal satu tahun di perguruan tinggi negeri umum.
3. Cadar digunakan oleh partisipan baik di dalam lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus.
4. Partisipan telah bersedia dan menyetujui *informed consent* yang diberikan.

Penggalan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara, yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk memperoleh data secara komprehensif mengenai perasaan partisipan dalam memaknai pengalaman menggunakan cadar (Sugiyono, 2014). Adapun observasi nonpartisipan selama proses wawancara kepada partisipan juga dilakukan untuk mengetahui perilaku dan ekspresi non verbal partisipan guna menunjang peneliti untuk memahami pengalaman yang disampaikan oleh partisipan serta menjaga efektivitas pelaksanaan wawancara. Informasi dalam observasi nonpartisipan tidak dapat diperoleh secara mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna karena peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan partisipan (Sugiyono, 2010). Adapun alat pengumpulan data lainnya yang akan digunakan, antara lain alat perekam suara (*voice recorder*) dan kamera yang digunakan untuk pengambilan dokumentasi gambar.

Data wawancara dianalisis berdasarkan langkah-langkah yang telah disesuaikan dengan prosedur eksplikasi data (Subandi, 2009). Langkah awal peneliti melakukan verbatim dan transkripsi data wawancara yang telah dilakukan terhadap partisipan, kemudian dilanjutkan dengan *overview*, yaitu peneliti membaca transkripsi secara berulang-ulang tanpa prasangka dan pemikiran apapun hingga memahami makna dasar fenomena secara menyeluruh. Langkah kedua dilakukan dengan menyusun deskripsi fenomena individual (DFI) melalui lima langkah yang terdiri dari (Subandi, 2009):

1. Peneliti menghapus pengulangan pernyataan yang ada di transkripsi.
2. Memisahkan unit-unit makna (kata-kata atau frasa dalam transkripsi) yang mengandung makna unik dan koheren yang berbeda antar unit makna lainnya.
3. Menghapus unit makna yang tidak relevan, yaitu tidak berhubungan dengan fenomena yang diteliti.
4. Mengategorikan antar unit-unit makna yang relevan agar mudah dibaca dan dipahami.

5. Memberikan nomor pada seluruh teks DFI sebagai bahan untuk menjelaskan tema-tema yang ditemukan pada setiap partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini diperoleh empat episode yang dialami oleh setiap partisipan, yaitu episode pra-bercadar, episode memutuskan bercadar, episode penyesuaian selama bercadar, dan episode transformasi diri selama bercadar. Berikut merupakan tabel yang menjabarkan tema-tema umum yang tercakup dalam setiap episode umum pada pengalaman hidup partisipan.

Tabel 1. Episode Umum

No.	Episode	Tema Umum
I	Pra-bercadar	a. Kehidupan keagamaan sebelum bercadar b. Pandangan terhadap pengasuhan yang dilakukan orang tua c. Pandangan terhadap diri sendiri d. Dorongan untuk mengenal cadar e. Perasaan positif terhadap cadar f. Pemahaman religius terhadap cadar
II	Memutuskan bercadar	a. Keinginan untuk memahami cadar lebih dalam b. Perasaan setelah memahami cadar c. Faktor-faktor yang mendorong untuk bercadar d. Persiapan mental sebelum memakai cadar
III	Penyesuaian selama bercadar	a. Pola interaksi dengan lawan jenis b. Pandangan terhadap penampilan fisik c. Penyesuaian diri di lingkungan keluarga d. Penyesuaian diri di kampung halaman e. Penyesuaian diri di lingkungan universitas negeri umum f. Penyesuaian diri di lingkungan sekitar Yogyakarta g. Penguatan yang diperoleh selama menggunakan cadar h. Perasaan selama memakai cadar i. Pandangan terhadap wanita bercadar lainnya j. Pandangan terhadap wanita yang tidak bercadar k. Pandangan terhadap stereotipe negatif masyarakat terkait fanatisme dan radikalisme pada wanita bercadar
IV	Transformasi diri selama bercadar	a. Makna cadar dalam kehidupan b. Pandangan tentang karir di masa depan c. Pandangan terhadap peran diri dalam kehidupan sosial masyarakat d. Pandangan tentang pernikahan

Dua faktor utama yang mengawali ketertarikan partisipan untuk mengenal cadar adalah pencarian jati diri dalam kehidupan agama dan kedekatan hubungan dengan sosok wanita bercadar yang dijadikan sosok figur panutan bagi individu. Sebagaimana halnya dengan pernyataan Ramayulis (2009) bahwa individu dewasa awal mulai menyadari pentingnya menemukan jati dirinya dalam agama sehingga mendorong individu untuk mencari tahu agama apa yang harus dianut dan bagaimana perilaku yang harus dilakukan dengan agama yang diyakini. Lia dan DPK merasa bimbang karena banyaknya aliran-aliran dalam agama Islam yang

memiliki pandangan-pandangan berbeda terhadap beberapa permasalahan di dalam kehidupan sementara keduanya tidak memperoleh pendidikan agama yang signifikan dari pihak keluarganya. Hal tersebut membuat keduanya termotivasi untuk mencari tahu kebenaran yang memantapkan jiwanya dalam beragama. Secara kognitif keduanya sedang mengalami tahap *conservation* (Subandi, 2013) yang telah dijelaskan Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya, yaitu suatu proses ketika individu mencari sesuatu dalam agama untuk meyakinkan diri terhadap eksistensi Tuhan sebagai objek yang tetap sehingga dapat menjadi tumpuan hidup di tengah realita kehidupan dunia yang dinamis. Adapun Shasa dan Melisa terdorong untuk mengenal cadar lebih dalam karena kedekatannya terhadap sosok figur wanita bercadar yang mereka jadikan panutan karena memiliki karakter kepribadian yang mulia. Hurlock (1999) menyebutkan pentingnya figur individu yang dijadikan seorang panutan bagi individu dewasa awal untuk mendukung individu dalam menguasai tugas perkembangannya.

Keempat partisipan memiliki perasaan positif yang berbeda saat melihat wanita bercadar atau mengetahui tentang cadar, yaitu:

1. Kekaguman terhadap kepribadian dan keteguhan seorang wanita yang mempertahankan prinsip memakai cadar dirasakan oleh Shasa.
2. Lia merasakan perasaan damai dan juga mengagumi fungsi cadar yang membuat lawan jenis lebih menghormati wanita yang memakai cadar.
3. Kenyamanan mempelajari agama dengan kelompok wanita bercadar dirasakan oleh Melisa
4. Keinginan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dengan menaati perintahNya salah satunya dengan memakai cadar telah dirasakan oleh DPK.

Poin 1 dan 2 menggambarkan proses mengamati terhadap seorang wanita bercadar sebagai model hidup (*live model*) yang kemudian membuat individu merasa tertarik dan mempelajari perilaku interpersonal yang telah dilakukan sehingga muncul keinginan untuk meniru, hal ini disebut juga sebagai efek pembelajaran observasional (*observational learning effect*) (Ormrod, 2009). Bandura menyebutnya dengan *modeling*, yaitu proses belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain yang melibatkan proses perhatian, representasi, produksi perilaku, dan motivasi (Feist & Feist, 2013). Para partisipan cenderung melakukan *modeling* terhadap seseorang yang memiliki karakteristik yang lebih baik dibandingkan dirinya, hal ini dapat diketahui dari adanya perasaan kagum terhadap sosok wanita bercadar sehingga tertarik untuk memakai cadar seperti figur yang dikagumi (Feist & Feist, 2013).

Menurut Sarwono & Meinarno (2009), dukungan timbal balik yang positif (*mutual positive support*) di dalam kelompok dapat memunculkan rasa afiliasi bagi diri individu sehingga tertarik untuk bergabung ke dalam suatu kelompok. Hal ini berhubungan dengan poin 3, yakni partisipan Melisa yang merasa nyaman saat menghadiri kajian keagamaan bersama kelompok wanita bercadar sehingga membuat dirinya tertarik untuk mendalami cadar lebih dalam. Sementara poin 4 menjelaskan adanya internalisasi nilai keagamaan (*religious belief*) ke dalam diri partisipan DPK setelah sebelumnya berusaha mencari kebenaran dalam beragama sehingga ia termotivasi untuk menaati dan mengabdikan diri kepada Tuhan dengan menjalankan perintahNya, yakni menurut Subandi (2013) disebut *religious practice* dimana individu berusaha melakukan berbagai ajaran dalam ritual keagamaan.

Keempat partisipan memperoleh pengetahuan awal mengenai cadar sebagai amalan yang sunah dan dianjurkan dalam agama Islam untuk menjaga kehormatan seorang muslimah dan agar terhindar dari fitnah. Pemahaman awal (*religious belief*) dan perasaan positif terhadap cadar (*religious feeling*) memotivasi keempat partisipan untuk mempelajari ilmu agama Islam lebih dalam sehingga mendapatkan pengetahuan yang memadai sebelum memutuskan memakai cadar. Selain pemahaman terhadap nilai-nilai agama, terdapat beberapa faktor yang mendorong partisipan untuk memutuskan menggunakan cadar antara lain:

1. Perasaan tidak aman terhadap lawan jenis

Freud (dalam Feist & Feist, 2013) mendefinisikan kecemasan sebagai situasi afektif yang tidak menyenangkan dan diiringi dengan sensasi fisik yang membuat individu merasa terancam dengan adanya bahaya. Kecemasan yang dirasakan partisipan tergolong ke dalam kecemasan neurosis (*neurotic anxiety*) dan kecemasan realistik (*realistic anxiety*) dengan kadar besar kecemasan yang berbeda di setiap partisipan. Kecemasan neurosis disebabkan oleh pengalaman tidak menyenangkan di masa lalu yang kemudian direpresi, sedangkan kecemasan realistik adalah rasa takut untuk mengantisipasi hal-hal buruk yang dianggap akan terjadi seperti yang dirasakan oleh Melisa dan DPK (Feist & Feist, 2013). Keempat partisipan merasakan perasaan tidak aman terhadap lawan jenis karena pengalaman pernah diganggu oleh lawan jenis atau melihat realita kondisi dan situasi yang tidak aman yang terjadi di lingkungan sekitar.

2. Keinginan untuk melindungi diri dari tindak kejahatan

Adanya keinginan antisipatif untuk melindungi diri dari tindak kejahatan disebabkan oleh banyaknya kasus kejahatan yang terjadi di masyarakat sekitar, utamanya kejahatan seksual, termasuk ke dalam kecemasan realistik (Feist & Feist, 2013).

3. Adanya prinsip pribadi

Lia ingin memakai cadar sebagai bentuk kontrol diri dari berbuat hal-hal yang dilarang dalam agama, khususnya karena ia tinggal di tanah rantauan seorang diri dan tidak memiliki sanak saudara terdekat selama menjadi mahasiswi di Yogyakarta. Begitu pula dengan Melisa yang ingin memakai cadar untuk mengontrol dirinya agar fokus belajar sebagai penjamin atas amanah yang diberikan oleh orang tuanya. Hal ini menggambarkan adanya *possible self*, yaitu suatu gambaran diri yang diinginkan individu sehingga memotivasi untuk melakukan sesuatu (Sarwono & Meinarno, 2009), dalam hal ini ingin memakai cadar.

Sebelum memutuskan untuk memakai cadar ketiga partisipan mengalami konflik batin, kecuali partisipan DPK yang segera menemukan keyakinan dirinya untuk memakai cadar dan berniat memakai cadar saat menjadi mahasiswi. Lia dan Shasa merasa ragu untuk memakai cadar karena situasi dan kondisi lingkungan yang belum mendukung. Hal ini disebut juga dengan konflik interpersonal atau eksternal, yaitu konflik yang terjadi dengan motif, keadaan, atau situasi dari luar dirinya (Kahija & Dewi, 2012). Sementara Melisa merasa inferior dengan perubahan dirinya yang mulai menggunakan jilbab panjang, ia merasa teman-temannya lebih mahir dibanding dirinya dalam mempelajari sastra Arab. Ia juga merasa khawatir dengan penyesuaian diri yang akan ia lakukan dengan sivitas akademika di kampus dan teman-teman di Yogyakarta jika ia memakai cadar. Konflik yang dirasakan oleh Melisa merupakan konflik intrapersonal, yaitu konflik yang terjadi dalam struktur kepribadian diri sendiri (Kahija & Dewi, 2012).

Terdapat dua faktor yang mendukung partisipan menemukan keyakinan dirinya untuk memakai cadar, yaitu dukungan sosial (*social support*) dan munculnya optimisme diri. Keyakinan diri (*self-efficacy*) adalah keyakinan individu akan kemampuan dirinya untuk menjalankan perilaku atau meraih tujuan yang telah ditetapkan (Ormrod, 2009). Dukungan sosial adalah hubungan timbal balik yang terdiri atas individu yang saling memedulikan dan menyayangi orang lain (Feldman, 2012). Dukungan sosial dari teman-teman bercadar diperoleh oleh Shasa dan Lia. Sementara Melisa mendapatkan dukungan dari teman-teman bercadar maupun yang tidak bercadar, ia juga mendapatkan motivasi dari dosen sehingga ia merasa lebih percaya diri dengan perubahan penampilan dirinya. Burn (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) menyatakan bahwa adanya kelompok memiliki tiga manfaat, yaitu memenuhi kebutuhan individu untuk merasa berarti dan dimiliki, sebagai sumber identitas diri yang membuat individu mengenali diri dan

bertingkah laku sesuai norma kelompok, dan sebagai sumber informasi mengenai dunia dan diri individu.

Faktor yang kedua adalah munculnya optimisme pada diri Shasa dan Melisa. Shasa merasakan keberanian untuk memakai cadar sehingga membuat dirinya merasa siap menghadapi berbagai tantangan yang akan diperoleh, dan hal ini merupakan proses afektif untuk memperoleh keyakinan diri (*self-efficacy*). Adapun Melisa berusaha meyakinkan dirinya bahwa akan datang banyak kebaikan dan kebermanfaatannya saat dirinya memakai cadar setelah sebelumnya merasa bimbang mengenai bagaimana dirinya akan beradaptasi di lingkungan sosial jika memakai cadar. Hal ini melibatkan proses seleksi sehingga Melisa merasa yakin dengan pilihannya karena adanya kesiapan menjalani kehidupan sosial dengan pilihan yang dibuat (Bandura, dalam Feist & Feist, 2013).

Dayakisni & Yuniardi (2012) menjelaskan adanya pengaruh nilai-nilai budaya pada nilai-nilai pribadi dan kebutuhan individu, sementara nilai-nilai pribadi dan kebutuhan individu adalah dua faktor yang saling memengaruhi sikap, keyakinan, dan tingkah laku individu. Berdasarkan aspek keagamaan yang dijelaskan oleh Glock & Stark (dalam Subandi, 2013), pengambilan keputusan partisipan untuk memakai cadar telah melibatkan lima dimensi keagamaan, yang meliputi:

1. *Religious belief*, yaitu penerimaan individu terhadap hal-hal yang dogmatik dalam agama.
2. *Religious practice*, yaitu usaha individu dalam mengerjakan berbagai kewajiban dalam ritual keagamaan.
3. *Religious feeling*, yaitu perasaan-perasaan terhadap berbagai pengalaman keagamaan yang pernah dialami.
4. *Religious knowledge*, yaitu tingkat pengetahuan individu terhadap ajaran-ajaran agamanya.
5. *Religious effect*, yaitu motivasi keagamaan yang memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sosial sehingga keputusan untuk memakai cadar melibatkan dimensi ini sebagai tahap akhir pengambilan keputusan individu dengan melibatkan keempat dimensi lainnya.

Para partisipan mengalami berbagai perubahan yang signifikan terkait pola hidup, pandangan dan pemikiran tentang kehidupan, serta tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari setelah memutuskan memakai cadar. Psikologi agama mengenal hal ini dengan istilah konversi agama, yaitu suatu konsep perkembangan religiusitas yang ditandai dengan adanya perubahan kehidupan secara dramatis sehubungan dengan adanya keyakinan ideologi dan perubahan perilaku beragama. Perubahan yang muncul dalam konversi agama dibedakan menjadi tiga macam (Clark; James, dalam Subandi, 2013)., antara lain:

1. Perubahan afiliasi beragama, yaitu perpindahan keyakinan individu dari satu agama ke agama yang lain (Meadow & Kahoe; Ullman, dalam Subandi, 2013).
2. Peningkatan penghayatan keagamaan individu dari yang sebelumnya tidak mementingkan kehidupan agama atau bahkan tidak percaya dengan agama (*agnostic*) menjadi sangat religius.
3. Perubahan atau peningkatan komitmen dan keyakinan beragama dalam konteks agama yang sama (James; Byrnes; Ullman, dalam Subandi, 2013).

Tipe konversi yang ketiga dapat dihubungkan dengan perubahan yang terjadi pada keempat partisipan setelah memutuskan untuk memakai cadar. Adanya konversi agama berkaitan pula dengan perubahan konsep diri pada partisipan. Konsep diri (*self-concept*) adalah kesadaran individu mengenai siapa dirinya yang merupakan pengetahuan terorganisasi dan berdampak pada cara individu mengolah informasi dan mengambil tindakan, hal ini adalah inti dari eksistensi manusia yang secara tidak sadar berpengaruh pada pikiran, perasaan, dan perilaku manusia (Burns, dalam Dayakisni & Yuniardi, 2012). Sebuah penelitian pada lima belas orang

pascasarjana IIUM (International Islamic University Malaysia) mengungkapkan bahwa kedekatan dengan Tuhan dan menjalankan perintah-perintahNya membantu para partisipan untuk menemukan makna hidup yang sesungguhnya (Mohamad, M., AbdRazak, A., & Mutiu, S., 2011).

Peningkatan kehidupan religiusitas diketahui dari tingginya motivasi setiap partisipan untuk mempelajari ilmu agama, serta berusaha mengarahkan seluruh perilakunya sesuai dengan nilai-nilai agama yang diyakini. Para partisipan menekankan pentingnya mempelajari ilmu agama, khususnya sebelum seseorang memutuskan untuk memakai cadar. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa peran agama sangat memengaruhi kontrol perilaku seorang individu menjadi lebih konstruktif. Xu, Li, Liu, & Gan (2017) menemukan adanya pengaruh agama dalam penurunan tingkat korupsi pada pegawai birokrat China berdasarkan data provinsi tahun 1998 sampai 2009. Peneliti menjelaskan bahwa budaya religius mampu menahan peningkatan tindak korupsi semenjak agama memengaruhi pilihan-pilihan politik dan etika kerja. Namun begitu, peneliti juga menemukan adanya hubungan negatif antara agama dan tindak korupsi pada provinsi dengan penerapan undang-undang hukum yang lebih kuat, dimana hal tersebut menunjukkan adanya hubungan substitusi antara agama dan peraturan undang-undang. Penelitian *cross-sectional* analitis deskriptif pada lima ratus enam belas siswa dari siswa sekolah menengah di Shiraz, ibu kota Provinsi Fars, Iran, menunjukkan bahwa religiusitas intrinsik memiliki peran penting dalam mengurangi perilaku beresiko siswa di jalan. Oleh karena itu, agama dapat memperbaiki keselamatan di jalan raya siswa sekolah di Iran (Tabrizi, dkk., 2017). Sementara di Amerika Serikat telah diperoleh hasil penelitian bahwa partisipasi dalam kegiatan keagamaan mengurangi peluang individu dewasa di Amerika Serikat untuk mengikuti perjudian (Beyerlein & Sallaz, 2017).

Keempat partisipan memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman yang tidak bercadar. Mereka tidak memandang sebelah mata terhadap orang lain yang tidak bercadar, namun mereka memiliki rasa empati dan berusaha untuk mengajak orang lain agar menjalankan agama Islam, khususnya dalam hal menutup aurat yang sesuai dengan aturan agama. Empati membuat kehidupan menjadi lebih sejahtera dan menjauhkan dari prasangka yang destruktif karena partisipan berusaha memahami kondisi orang lain, bersimpati dan memahami suatu permasalahan berdasarkan perspektif orang lain tersebut (Baron & Byrne, 2005). Para partisipan tidak memiliki misi tertentu untuk mengajak orang lain untuk memakai cadar, namun seluruhnya menekankan pentingnya mendakwahkan ilmu agama yang benar kepada orang lain.

Burn (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) juga menjelaskan manfaat kelompok bagi individu, antara lain: 1. Pemenuhan kebutuhan individu untuk merasa berarti dan dimiliki; 2. Sumber identitas individu sehingga individu dapat mengenali dirinya sebagai anggota suatu kelompok dan berperilaku sesuai norma kelompok; dan 3. Sumber informasi dan pengetahuan tentang dunia dan diri individu. Tiga orang partisipan (Lia, Shasa dan Melisa) memilih untuk tinggal di wisma khusus muslimah dengan penghuni mayoritas wanita bercadar yang juga berstatus sebagai mahasiswi membuat para partisipan merasa berada di lingkungan yang kondusif, utamanya mendukung peningkatan kehidupan religiusitas. Berbeda halnya dengan partisipan DPK yang memilih untuk tinggal di kos biasa dengan teman-teman yang beragam dengan tujuan untuk melatih dirinya dalam penyesuaian diri dengan kondisi masyarakat yang multikultural dan memiliki prinsip dan keyakinan berbeda. Namun begitu, ia memiliki aktivitas bersama kelompok wanita bercadar utamanya dalam mempelajari ilmu agama sehingga ia mendapatkan dukungan sosial dari kelompok teman yang bercadar.

Dukungan sosial dari kelompok wanita bercadar membantu para partisipan untuk menyesuaikan dirinya selama berada di Yogyakarta. Berbagai penelitian telah membuktikan besarnya pengaruh dukungan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. Sebuah studi

longitudinal menunjukkan bahwa dukungan sosial terhadap diskriminasi rasial dapat mengurangi gejala depresi pada 590 wanita Afrika Amerika yang telah mengalami diskriminasi rasial. Selain itu, telah diketahui bahwa tingkat lebih tinggi pada dukungan sosial umum dan dukungan sosial yang disesuaikan untuk diskriminasi rasial dapat memprediksi optimisme hidup para partisipan untuk satu tahun kemudian (Seawell, Cutrona, & Russell, 2014). Wang, Cai, Qian, & Peng (2014) menguji pengaruh dukungan sosial terhadap hubungan antara stres dan depresi pada 632 mahasiswa menggunakan skala pengukuran terhadap stres, dukungan sosial, dan depresi. Analisis regresi hirarkis menunjukkan bahwa dukungan sosial menengahi hubungan antara stres dan depresi. Siswa dengan tingkat stres tinggi diketahui memiliki skor depresi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki tingkat stres yang rendah dan menerima dukungan sosial yang rendah. Namun, dampak stres terhadap depresi jauh lebih kecil pada kelompok yang memiliki dukungan sosial yang tinggi. Para partisipan memiliki pandangan-pandangan bervariasi terhadap sesama wanita bercadar, baik negatif maupun positif. Hal ini disebut juga sebagai kontrol sosial, yaitu pengawasan yang dilakukan oleh suatu masyarakat atau individu atas pelaksanaan seluruh norma yang ada (Dayakisni & Yuniardi, 2012).

Stereotip negatif terhadap wanita bercadar menyebar secara luas di ranah domestik ataupun internasional. Stereotip adalah generalisasi sikap, keyakinan, dan opini terhadap individu yang berasal dari budaya lain (Brigham, dalam Dayakisni & Yuniardi, 2012). Stereotip yang negatif adalah akibat dari generalisasi yang terlalu sederhana dan tidak komprehensif (*overgeneralization*). Stereotip merupakan sumber terjadinya prasangka (evaluasi negatif atau positif terhadap kelompok tertentu) yang dapat berujung pada terjadinya diskriminasi. Diskriminasi merupakan perilaku negatif yang ditujukan kepada individu berdasarkan keanggotaan pada kelompok tertentu (Feldman, 2012). Diskriminasi dialami oleh tiga orang partisipan, yaitu Lia, Shasa, dan DPK, selama memakai cadar di Yogyakarta, baik di dalam lingkup universitas ataupun di daerah Yogyakarta lainnya. Diskriminasi yang dialami oleh para partisipan adalah berupa gangguan verbal yang bersifat sarkasme. Namun begitu, frekuensi pengalaman negatif tersebut tidak intens terjadi dan ketiga partisipan dapat menyikapinya secara positif. Rahmath, Chambers, & Wakewich (2016) memperoleh hasil penelitian bahwa wanita berjilbab termasuk juga yang memakai cadar di Kanada mengalami peningkatan diskriminasi semenjak terjadinya tragedi pengeboman gedung WTC. Peneliti menemukan tiga tema utama meliputi religiusitas, prasangka sosial dan perjuangan internal. Seluruh partisipan sejumlah 26 orang mengalami diskriminasi yang justru memotivasi mereka untuk mempertahankan jilbab dan nilai-nilai agama Islam yang diyakini guna memperjuangkan hak kebebasan sebagai warga negara.

Para partisipan cenderung bersembunyi-sembunyi dalam memakai cadar dari pihak keluarga dan tidak memakai cadar saat berada di kampung halaman. Meski tidak memakai cadar, gaya berpakaian partisipan yang berubah dinilai membuat keluarga mempertanyakan atau orang-orang di sekitar bersikap asing. Salah satu faktor yang menyebabkan partisipan tidak memakai cadar di kampung halaman masing-masing atau cenderung menyembunyikan cadar yang dipakainya dari pihak keluarga adalah karena memandang bahwa orang-orang di sekitarnya akan sulit menerima keberadaan wanita bercadar di sekitar mereka. Hal tersebut disebut juga dengan *stereotype threat*, yaitu kesadaran individu yang minoritas bahwa dirinya mendapatkan evaluasi dari orang lain berdasarkan status minoritasnya (Sarwono & Meinarno, 2009).

Terdapat dua faktor stigma yang dialami berdasarkan pengalaman subjektif individu, yaitu visibilitas dan kontrolabilitas. Visibilitas merupakan stigma negatif yang ditujukan berdasarkan ciri yang terlihat dan tidak terkontrol, sementara kontrolabilitas adalah stigma yang dapat dikontrol sehingga seorang individu dapat memilih untuk termasuk atau tidak termasuk ke dalam stigma tersebut (Sarwono & Meinarno, 2009). Menjadi wanita bercadar merupakan hal yang

kontrabilitas karena dapat dikontrol, dalam hal ini para partisipan telah memilih untuk memakai cadar sebagai identitas sosialnya dan berusaha mempertahankan prinsipnya tersebut. Sebuah studi eksperimen di Amerika mengungkapkan bahwa kepercayaan pada kuasa Tuhan dapat meningkatkan motivasi individu ketika mereka meragukan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini membuktikan bahwa orang yang religius memiliki keyakinan diri yang lebih baik dalam meraih tujuan-tujuan hidup yang dimiliki (Khenfer, Roux, Tafani, & Laurin, 2017).

Menurut Baron & Byrne (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) terdapat beberapa teknik untuk mengendalikan prasangka dan diskriminasi, antara lain:

1. Belajar untuk tidak membenci
2. *Direct intergroup contact*, yaitu meningkatkan kesadaran orang lain tentang variasi anggota di dalam *outgroup* atau kelompok lain sehingga mengurangi generalisasi yang tidak objektif, hal ini ditempuh dengan meningkatkan intensitas interaksi.
3. Rekategorisasi, yaitu memperluas kategori batasan antara *outgroup* dan *ingroup* sehingga mengurangi timbulnya prasangka.
4. Intervensi kognitif yang dapat dilakukan dengan seminar dan pelatihan.
5. *Social influence*, yaitu mengubah sikap menjadi lebih baik untuk memberikan pengaruh sosial kepada orang lain agar menghasilkan perilaku yang lebih baik pula.
6. *Coping* terhadap prasangka, yaitu strategi untuk menyikap perilaku diskriminasi secara aktif untuk mengurangi dampak buruk atas prasangka atau diskriminasi yang ditargetkan kepada individu.

Berikut ini merupakan beberapa strategi *coping* yang dilakukan para partisipan untuk menyesuaikan diri di lingkungan keluarga dan sosial masyarakat :

1. Mencari alternatif lain sebagai pengganti cadar saat berada di lingkungan kampung halaman atau di situasi tertentu yang melarang pemakaian cadar.
2. Bersikap sabar dan atau tidak acuh saat memperoleh gangguan verbal dari orang lain.
3. Menunjukkan perilaku yang beradab dan berbudi pekerti sebagai implementasi dari nilai-nilai islam serta keterlibatan aktif di lingkungan masyarakat.
4. Membuktikan prestasi akademik yang baik sebagai mahasiswi bercadar.
5. Memberikan pemahaman terhadap prinsip agama yang dianut kepada masyarakat atau memberikan toleransi terhadap kegiatan masyarakat meski terdapat unsur yang kurang sesuai dengan nilai agama.

Keempat partisipan tidak merasa terganggu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain selama memakai cadar, meski cadar yang dipakai hanya menampakkan kedua pasang matanya. DPK menambahkan bahwa dirinya perlu mengganti isyarat mulut dengan bahasa tubuh jika diperlukan untuk memudahkan komunikasi dengan orang lain. Ekspresi wajah, kontak mata, gerakan badan, postur, dan sentuhan merupakan lima saluran komunikasi nonverbal untuk mengenal dan memahami terhadap apa yang dirasakan orang lain saat proses komunikasi (Sarwono & Meinarno, 2009). Meskipun dengan memakai cadar membuat wajah partisipan tertutup dan hanya menampakkan matanya, seseorang dapat mengetahui informasi sosial dan emosional melalui kontak mata (Zimbardo; Kleinke, dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

Setiap partisipan memiliki gambaran diri ideal (*ideal self*) yang berbeda di masa depan. Diri ideal (*ideal self*) merupakan salah satu skema yang membentuk konsep diri individu yang mencakup pandangan mengenai diri yang diinginkan (Higgins, dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Partisipan merupakan individu dewasa awal dengan usia 20-21 tahun yang perlu memenuhi tugas perkembangan masa dewasa awal antara lain, penentuan karir sebagai sumber mata

pencaharian, memilih pasangan dan menjalani kehidupan pernikahan, memiliki kemampuan untuk mengasuh anak dan mengelola rumah tangga, berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, dan bergabung dengan kelompok sosial yang sesuai (Hurlock, 1999). Gambaran diri ideal para partisipan tidak terlepas dari internalisasi nilai-nilai agama yang menjadi konsekuensi dari agama yang diyakini. Hal ini merupakan integrasi dari lima aspek keagamaan yang terdiri dari penerimaan terhadap hal dogmatik dalam agama (*religious belief*), usaha untuk menjalankan kewajiban beragama (*religious practice*), perasaan afektif terhadap berbagai pengalaman keagamaan yang dialami (*religious feeling*), pengetahuan terhadap ajaran-ajaran agama (*religious knowledge*), dan motivasi keagamaan dalam perilaku individu di kehidupan sosial (*religious effect*) (Glock & Stark, dalam Subandi, 2013). Berikut merupakan gambaran diri ideal partisipan dalam memenuhi tugas perkembangan dewasa awal :

1. Pandangan tentang Karir

Jika ditinjau dari sudut pandang agama Islam, tidak ada doktrin agama yang melimpahkan seluruh pekerjaan domestik bagi wanita. Namun, jika seorang wanita bersedia membantu melakukan pekerjaan rumah tangga, hal tersebut dinilai sebagai sumbangan dan kebaikan seorang istri kepada suaminya (Takariawan, 2012). Bagi Shasa berkarir dapat menjadi pekerjaan sampingan jika memiliki waktu lebih sebagai ibu rumah tangga dan ia memilih untuk berbisnis atau berwirausaha. Sedangkan DPK lebih memilih menjadi pengajar jika mendapat tuntutan untuk bekerja oleh orang tua. Mihaela, Serhan, Luminita, & Buzarna (2014) menemukan sebuah fakta dari hasil penelitiannya bahwa satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa hubungan antara orang Kristen dan Muslim yang tinggal di Dobrogea berjalan sangat harmonis, dimana lebih dari 90% memiliki hubungan baik atau sangat baik, dan 93,3% memiliki teman Muslim. Kedua kelompok ini memandang bahwa karir bagi wanita adalah sesuatu yang baik, namun perlu mengutamakan keseimbangan dengan urusan rumah tangga karena wanita yang bekerja memiliki lebih banyak tanggung jawab daripada pria yang bekerja. Adapun Lia ingin berwirausaha sebagai bentuk kontribusi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di daerahnya, dan juga membangun pesantren untuk membangun aspek keagamaan di masyarakat daerah. Sementara Melisa ingin mendirikan lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai bentuk pengabdian kepada bangsa di masa depan.

2. Pandangan tentang Pernikahan

Seluruh partisipan memiliki orientasi yang baik dalam memenuhi tugas perkembangan untuk menjalani kehidupan pernikahan. Shasa dan Lia memiliki target usia tertentu untuk menikah. Sementara DPK berpandangan akan menikah jika terdapat tuntutan eksternal, yaitu diminta orang tua untuk menikah atau ada seseorang yang melamarnya. Adapun Melisa masih fokus terhadap keberjalanan studinya. Seluruh partisipan kecuali Melisa menyatakan sudah mempersiapkan diri untuk menikah dengan mengumpulkan informasi dan mempelajari tentang kehidupan pernikahan. Namun begitu, Melisa merasa yakin bahwa Tuhan telah menentukan jodoh untuknya. Mahay & Lewin (2007) meneliti keinginan menikah pada individu lajang menurut perbedaan usia antara 18 sampai 69 tahun di Amerika. Data yang diambil dari survei sosial umum menunjukkan bahwa pria dan wanita lajang berusia antara 55 sampai 69 tahun kurang memiliki keinginan untuk menikah daripada pria dan wanita lajang muda. Perbedaan ini tidak sepenuhnya dijelaskan oleh perbedaan faktor-faktor yang cenderung memengaruhi keuntungan yang akan dirasakan dari pernikahan, seperti sumber daya pribadi, anak-anak, pengalaman perceraian, atau religiusitas.

Agama Islam mengatur hukum pernikahan berdasarkan kondisi individu tersebut (Al-Khasyt, 2010), yakni: 1) Wajib menikah bila individu khawatir akan terjerumus ke dalam perbuatan zina dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab dalam pernikahan; 2) Nikah

berhukum sunah atau dianjurkan jika individu belum memiliki keinginan yang sangat untuk menikah dan tidak merasa khawatir akan terjerumus ke dalam perbuatan zina; 3) Makruh (tidak dianjurkan) jika individu belum merasa siap untuk menjalankan tugas-tugas dalam pernikahan.

Seluruh partisipan tidak memiliki kekhawatiran terhadap proses adaptasi dengan lawan jenis setelah menikah meskipun mereka tidak menjalin komunikasi dan interaksi yang intens dengan lawan jenis. DPK, Lia dan Shasa memiliki pandangan yang sama untuk menempuh kehidupan pernikahan melalui cara-cara islami seperti *ta'aruf*, mencari calon pasangan hidup melalui orang terdekat yang dipercaya ataupun mengajukan diri kepada orang yang dirasa tepat menjadi pendamping hidup. *Ta'aruf* adalah proses pengenalan dengan lawan jenis sesuai dengan batasan syariat Islam untuk menuju pernikahan, sementara mengajukan diri yang dimaksud adalah seorang wanita yang melamar pihak laki-laki terlebih dahulu yang dilakukan oleh beberapa tokoh wanita Islam di zaman nabi (Al-Khasyt, 2010).

3. Pandangan tentang Kehidupan Sosial Bermasyarakat

Shasa mengharapkan bahwa wanita bercadar dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat dengan baiknya budi pekerti dan perilaku yang mereka tunjukkan sehingga pergerakan kelompok wanita bercadar dapat diterima dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Sementara Lia ingin berperan dan berkontribusi besar di belakang layar dengan mendirikan pondok pesantren dan mendakwahkan ilmu bahasa Arab. Tujuannya adalah untuk membangun masyarakat daerah terutama dalam bidang keagamaan. Ia akan berusaha membaur dengan masyarakat sekitar dan tidak memakai cadar di daerah kampung halaman untuk memperoleh kepercayaan masyarakat. Adapun Melisa dan DPK lebih menekankan pada keteguhan prinsip keagamaan yang harus dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat. Melisa ingin mendakwahkan ajaran agama Islam yang sesuai dengan Alqur'an dan hadis serta menjauhkan masyarakat dari praktik ibadah yang menyimpang dari ajaran Islam yang sudah bercampur dengan tradisi kebudayaan daerah. Melisa akan tampil sebagai orang terdepan yang berkontribusi pada kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat. Sementara DPK ingin berbaur dengan masyarakat untuk menghilangkan label eksklusif wanita bercadar di mata masyarakat dengan mempertahankan prinsip dan nilai-nilai agama agar tidak terpengaruh pada hal-hal negatif serta berusaha memahami orang lain terhadap prinsip agama yang diyakini. Bozzano (2016) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa nilai-nilai yang diwujudkan oleh budaya religius, memainkan peran sentral dalam membentuk norma dan kepercayaan tentang peran dan keterlibatan perempuan di masyarakat Italia.

KESIMPULAN

Keputusan untuk memakai cadar pada para partisipan dilatarbelakangi oleh dua faktor utama, yaitu pencarian jati diri dalam kehidupan agama dan kedekatan hubungan atau kekaguman terhadap figur wanita bercadar yang memicu terjadinya proses *modeling*. Adapun faktor lain yang memotivasi partisipan untuk memakai cadar adalah adanya perasaan tidak aman terhadap lawan jenis, keinginan untuk melindungi diri dari tindak kejahatan dan kriminalitas, serta adanya keinginan untuk menjaga prinsip-prinsip pribadi seperti menjalani kuliah dengan fokus dan menjaga diri dari maksiat yang dilarang dalam agama. Adanya dukungan sosial dan keyakinan diri membuat para partisipan memantapkan diri untuk memakai cadar atas keyakinan terhadap nilai agama sekaligus sebagai identitas sosialnya. Dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan bagi para partisipan dalam menunjukkan eksistensi dirinya di lingkungan sekitar, khususnya dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga dan kelompok sosial. Kurangnya dukungan keluarga yang tidak terlepas dari adanya stereotip negatif yang berkembang di masyarakat membuat para partisipan cenderung menyembunyikan identitas dirinya sebagai wanita bercadar

di lingkungan keluarga dan kampung halamannya untuk menghindari terjadinya konflik. Para partisipan memakai masker atau *slayer* sebagai alternatif pengganti cadar saat berada di lingkungan yang kurang kondusif terhadap cadar yang dipakai dan sebagian mengurangi aktivitas di luar rumah karena merasa tidak nyaman jika tidak memakai cadar.

Memutuskan untuk bercadar merupakan langkah awal bagi setiap partisipan untuk semakin mendalami kehidupan religius dan meningkatkan perilaku positif sebagai implementasi dari nilai-nilai agama, hal ini disebut juga dengan konversi agama. Adanya kontrol sosial ditunjukkan oleh para partisipan dengan adanya penilaian positif dan negatif terhadap sesama wanita bercadar. Kontrol sosial lebih dominan dilakukan terhadap norma dan nilai-nilai yang diatur berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakini. Menjadi wanita bercadar tidak menghalangi para partisipan untuk menjalin komunikasi dan membina hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Meskipun begitu para partisipan membatasi interaksi dengan lawan jenis untuk menjaga nilai-nilai agama. Sikap empati terhadap wanita yang tidak bercadar membuat para partisipan tetap menghargai dan tidak fanatik terhadap kelompoknya. Prioritas mendakwahkan nilai agama yang bersifat wajib untuk diketahui oleh wanita muslim yang lain lebih diutamakan dibandingkan mengajak orang lain untuk memakai cadar yang diyakini para partisipan sebagai amalan sunah dalam agama.

Para partisipan merupakan mahasiswi di universitas negeri umum yang mendapatkan penerimaan positif atas cadar yang dipakai, meskipun satu orang partisipan tidak diperkenankan memakai cadar saat ujian berlangsung dan memakai masker sebagai alternatif pengganti cadar. Mereka dapat mengikuti kegiatan akademik kampus dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang di atas tiga. Meskipun begitu, para partisipan cenderung menghindari kegiatan non akademik sebagai bentuk kontrol diri berdasarkan nilai agama yang diyakini, utamanya menghindari untuk bergabung di organisasi dalam kampus yang meningkatkan intensitas interaksi dengan lawan jenis. Namun, satu orang partisipan yang baru memakai cadar saat semester empat sebagai mahasiswi memutuskan untuk mempertahankan posisinya di organisasi kerohanian kampus karena adanya rasa persaudaraan. Namun begitu, beberapa partisipan yang menghindari partisipasi di organisasi dalam kampus berusaha mengembangkan dirinya dengan berkontribusi di organisasi luar kampus dan di berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti mengajar bahasa Arab atau mengajar Taman Pendidikan Alqur'an (TPA).

Diskriminasi yang berbentuk gangguan verbal dan bersifat sarkasme dialami oleh tiga orang partisipan dengan intensitas yang tidak sering, sementara satu orang partisipan mengaku tidak pernah mendapatkan perlakuan negatif dari orang lain. Meskipun diskriminasi yang diterima mengakibatkan perasaan sedih atau inferior, para partisipan dapat menyikapinya dengan baik dan tetap mempertahankan prinsipnya untuk memakai cadar, serta berharap kepada Tuhan agar memberikan keterbukaan pikiran kepada orang-orang yang berperilaku negatif terhadap wanita bercadar. Para partisipan berusaha menunjukkan perilaku yang baik untuk membentuk citra positif terhadap cadar yang dipakai. Keempatnya menentang adanya konsep radikalisme dan fanatisme dalam agama Islam, utamanya menolak terorisme. Seluruhnya memandang bahwa paham terorisme adalah akibat dari kesalahan dalam mempelajari agama dan sebagian partisipan memandang peran media yang signifikan dalam membentuk stigma negatif masyarakat terhadap wanita bercadar.

Para partisipan memiliki orientasi yang baik dalam memenuhi tugas perkembangan dewasa awal yang belum tercapai, yakni keinginan untuk menikah dan menjalani kehidupan rumah tangga, keinginan membina karir atau memaksimalkan potensi diri yang dimiliki, serta keinginan untuk berkontribusi secara aktif sebagai bagian dari masyarakat sosial. Keempatnya mendukung wanita bercadar yang dapat berkiprah di berbagai bidang jika dapat mempertahankan nilai-nilai agama

yang dianut. Dua orang partisipan ingin mengutamakan peran diri sebagai ibu rumah tangga, sementara dua orang lainnya ingin membina lembaga pendidikan untuk mengabdikan kepada masyarakat. Para partisipan memiliki harapan agar dapat diterima secara positif oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia dan juga memiliki pandangan untuk berperan aktif dan berkontribusi di berbagai kegiatan kemasyarakatan dengan mempertahankan nilai-nilai agama di seluruh aspek kehidupannya.

Sebagai individu pribadi, wanita bercadar perlu menunjukkan perilaku yang terbuka dalam bersosialisasi dengan masyarakat dimanapun dirinya berada guna membangun interaksi yang positif dengan orang lain. Selain itu, tingginya minat mendalami ilmu agama perlu diimbangi dengan kesungguhan untuk mencari berbagai sumber atau referensi dalam mempelajari agama sehingga meminimalisir kesalahan dalam mempelajari agama yang berujung pada ekstremitas beragama dan timbulnya perilaku yang destruktif bagi dirinya ataupun orang lain. Para wanita bercadar perlu menunjukkan eksistensi dirinya di masyarakat secara berkelompok dengan mengadakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat umum dan tidak terbatas pada kalangan *ingroup*. Hal tersebut berguna untuk memberikan pengaruh sosial yang positif agar masyarakat luas mampu menerima keberadaan wanita bercadar dan mendukung terciptanya kehidupan bermasyarakat yang sejahtera. Peran media massa dan pemerintahan juga diperlukan untuk mendukung kelompok wanita bercadar dalam memaksimalkan potensi diri yang dimiliki sebagai warga masyarakat. Salah satunya dengan memberikan edukasi yang positif kepada masyarakat guna mengurangi prasangka yang mengakibatkan diskriminasi yang merupakan perilaku tidak terpuji dan dapat mengganggu kesejahteraan psikologis para wanita bercadar.

Para ilmuwan berikutnya dapat melakukan studi menggunakan metode penelitian kuantitatif guna melengkapi pemahaman mengenai dinamika kehidupan wanita bercadar, baik dalam perkembangan pribadi maupun dalam hubungannya dengan kehidupan sosial. Hal tersebut didukung dengan adanya populasi wanita bercadar yang sudah tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia, meskipun mahasiswi yang menggunakan cadar di lingkungan universitas negeri umum masih terbatas. Selain itu, studi lebih lanjut terhadap pihak keluarga dari para wanita bercadar diperlukan untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan keluarga terhadap keputusan anggota keluarganya untuk memakai cadar. Studi perbandingan terhadap pengalaman mahasiswi bercadar di lingkungan universitas negeri umum dan universitas negeri Islam juga dapat dilakukan untuk memahami secara lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis para wanita bercadar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khasyt, M. U. (2010). *Fikih wanita empat madzhab: Mengupas tuntas berbagai permasalahan seputar hukum fiqih setiap muslimah dalam kehidupan sehari-hari*. Bandung: Ahsan Publishing.
- Al-Albani, M. N. (2002). *Ar-radd al mufhim : Hukum cadar*. Yogyakarta : Media Hidayah.
- Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial (jilid 2)*. Jakarta : Erlangga.
- Beyerlein, K., & Sallaz, J. (2017). Faith's wager: How religion deters gambling. *Social Science Research*, 62, 204-218. doi:10.1016/j.ssresearch.2016.07.007.

- Bozzano, M. (2016). On historical roots of women's empowerment across Italian provinces: Religion or family culture?. *European Journal of Political Economy*, 1-23. doi: 10.1016/j.ejpoleco.2016.12.002.
- Dayakisni, T., & Yuniardi, S. (2012). *Psikologi lintas budaya*. Malang: UMM Press
- Fajrin, D. F. (2016, 26 Agustus). Negara Eropa yang persoalkan cadar, burqa, dan burkini. *CNN Indonesia*. Diunduh dari <http://www.cnnindonesia.com/internasional/>.
- Fakhrurrodzi. (2016, 14 Juli). Inilah 11 negara yang melarang cadar dan jilbab. *Riauonline*. Diunduh dari www.riauonline.co.id.
- Feist, J., & Feist, G.J. (2013). *Teori kepribadian (jilid 1)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Feist, J., & Feist, G.J. (2013). *Teori kepribadian (jilid 2)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Feldman, R. S. (2012a). *Pengantar psikologi: Understanding psychology (jilid 1)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Feldman, R. S. (2012b). *Pengantar psikologi: Understanding psychology (jilid 2)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hafiz. (2016, 20 April). Hukum memakai cadar. *NU Online*. Diunduh dari www.nu.or.id.
- Haidar, M. A. (2013). Makna penggunaan cadar mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih (INFAKA). *Ejournal Unessa*, 1(3), 1-4. Diunduh dari jurnalmahasiswa.unesa.ac.id.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jamilah, S. (2016, 23 April). Shahnaz Laghari pilot wanita bercadar pertama di dunia. *MINA*. Diunduh dari www.mirajnews.com.
- Jardim, G. L., & Vorster, J. M. (2003). Hijab dan the construction of female religious identity. *In die Skriflig*, 36(2), 271-287. doi:10.4102/ids.v37i2.469.
- Kahija, Y. L., & Dewi, K. S. (2012). *Psikologi dalam: Depth psychology*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Khenfer, J., Roux, E., Tafani, E., & Laurin, K. (2017). When God's (not) needed: Spotlight on how belief in divine control influences goal commitment. *Journal of Experimental Social Psychology*, 76, 117-123. doi:10.1016/j.jesp.2017.01.005.

- Kusuma, W. (2016, 23 April). Dokter bercadar ini buka klinik gratis untuk bantu warga miskin. *Kompas*. Diunduh dari <http://regional.kompas.com/read/2016/04/23/16205791/>.
- LDK Al-Kahfi Universitas Kuningan. (2013, 28 Mei). Definisi jilbab, kerudung, hijab, purdah, dan cadar. Diunduh dari www.uniku.ac.id.
- Mahay, J., & Lewin, A. C. (2007). Age and the Desire to Marry. *Journal of Family Issues*, 28(5), 706-723. doi: 10.1177/0192513X06297272.
- Mardinata, S. L. (2015, 13 Januari). 11 negara yang melarang penggunaan hijab. *Liputan6*. Diunduh dari <http://citizen6.liputan6.com>.
- Mohamad, M., AbdRazak, A., & Mutiu, S. (2011). Meaning in life among muslim students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 30, 743-747. doi:10.1016/j.sbspro.2011.10.145.
- Mutiah. (2013). DinamikakomunikasiwanitaArabbercadar. *JurnalPenelitianKomunikasi*, 16(1), 55-70. Diunduh dari bppkibandung.id.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologisosial*. Jakarta: SalembaHumanika.
- Ormrod, J. (2009). *Psikologi pendidikan: Membantu manusia tumbuh dan berkembang (jilid 2)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Purnama, Y. (2015, 17 Oktober). Makna hijab, khimar dan jilbab. Diunduh dari www.muslim.or.id.
- Putra, H. (2015, 27 Maret). Bercadar, wajib, sunah, atau mubah?. *Republika*. Diunduh dari www.republika.co.id.
- Radityo, M. (2015, 11 November). 4 Aksi perempuan bercadar terobos tabu, kelola TV sampai main metal. *Merdeka*. Diunduh dari <https://www.merdeka.com>.
- Rahmath, S., Chambers, L., & Wakewich, P. (2016). Asserting citizenship: Muslim women's experiences with the hijab in Canada. *Women's Studies International Forum*, 58, 34-40. doi: 10.1016/j.wsif.2016.06.001.
- Ramayulis, H. (2009). *Psikologi agama*. Jakarta: KalamMulia.
- Ratri, L. (2011). Cadar, media dan identitas perempuan muslim. *Topik Utama*, 29-37. Diunduh dari ejournal.undip.ac.id.
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Sekretariat Negara. Diunduh dari www.risbang.ristekdikti.go.id.
- Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Agama. Diunduh dari www.kepri.kemenag.go.id.
- Rijal, A. (2016, 10 Maret). Anggota DPR Mesir menyebut cadar tradisi Yahudi, bukan Islam. *Tempo*. Diunduh dari <https://m.tempo.co/read/news/2016/03/10/>.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa-hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Sarwono, S.W., & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Seawell, A. H., Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (2014). The effects of general social support and social support for racial discrimination on African American women's well-being. *Journal of Black Psychology*, 40(1), 3-26. doi:10.1177/0095798412469227.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suara Nasional. (2016, 23 Februari). Muslimah bercadar dapat diskriminasi melebihi LGBT, Ulii JIL Cs hanya diam. Diunduh dari www.suaranasional.com
- Subandi, M.A (2009). *Psikologi dzikir: Studi fenomenologis dzikir tawakkal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subandi, M.A. (2013). *Psikologi agama & kesehatan mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyuti, M. (2014, 10 Oktober). Cadar bukan pakaian muslimah. *Tribun Timur*. Diunduh dari <http://makassar.tribunnews.com>.
- Syamhudi, K. (2008, 2 Juni). Hukum cadar: Dalil-dalil ulama yang tidak mewajibkan (3). Diunduh dari www.muslimah.or.id.
- Syuqqah, A. H. (2000). *Kebebasan wanita (jilid 4)*. Jakarta: Gema Insani.
- Tabrizi, R., dkk. (2017). Relationship between religion and school student's road behavior in southern Iran. *Chinese Journal of Traumatology*, 30, 1-6. doi:10.1016/j.cjtee.2016.12.001.
- Tim Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2009, 3 Juli). Hukum tentang jenggot dan cadar. Diunduh dari www.fatwatarjih.com.
- Wang, X., Cai, L., Qian, J., & Peng, J. (2014). Social support moderates stress effects on depression. *International Journal of Mental Health System*, 8(41), 5-5. doi: 10.1186/1752-4458841
- Xu, X., Li, Y., Liu, X., & Gan, W. (2017). Does religion matter to corruption? Evidence from China. *China Economic Review*, 42, 34-49. doi: 10.1016/j.chieco.2016.11.005.
- Zempi, E. C. (2014). Unveiling Islamophobia: The victimisation of veiled muslim women. *Theses*. Diunduh dari <http://library.college.police.uk/docs/theses/ZEMPI-unveiling-Islamophobia-2014.pdf>.